

**ADAPTASI BUDAYA PENDATANG DAN *HOST CULTURE* DALAM
TEORI RELATIVITAS BAHASA
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Menikah Etnis Minangkabau di
Yogyakarta)**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Azira Salsabila

NIM. 19107030021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-574/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Adaptasi Budaya Pendatang dan Host Culture dalam Teori Relativitas Bahasa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Menikah Etnis Minangkabau di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIRA SALSABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030021
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6487bd57f0e0a



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6484884ba2e61



Penguji II

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6482a5ba89da9



Yogyakarta, 31 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 648ac223e30f8

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Azira Salsabila
Nomor Induk : 19107030021
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Azira Salsabila

NIM 19107030021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Azira Salsabila
NIM : 19107030021
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ADAPTASI BUDAYA PENDATANG DAN HOST CULTURE DALAM TEORI RELATIVITAS BAHASA **(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Menikah Etnis Minangkabau di Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Yogyakarta, 12 Mei 2023

Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si

NIP :19730701 201101 1 002

MOTTO



“Niatkan segala sesuatu karena Allah SWT agar rintangan yang menghalangi
tidak menggoyahkan langkah dan dapat menjadi berkah”
(Azira Salsabila)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari suatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Transliterasi dalam penulisan skripsi ini adalah penulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الَبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا


Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:



**ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga kita bisa menikmati setiap kehidupan yang yang kita jalani hingga saat ini. Sholawat yang diiringi dengan salam juga penyusun haturkan kepada Baginda nabi kita Muhammad SAW yang telah menjadi Uswatun Hasanah bagi umatnya. Tiada kata yang tepat diucapkan selain Alhamdulillah karena Allah SWT telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ADAPTASI BUDAYA PENDATANG DAN HOST CULTURE DALAM TEORI RELATIVITAS BAHASA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Menikah Etnis Minangkabau di Yogyakarta)”**.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang menimbulkan penyusun kesulitan untuk menyelesaikannya, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, izinkan penyusun untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti , S.Sos., MSn selaku Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa mengayomi mahasiswa sekaligus memimpn prodi ilmu komunikasi ke arah yang lebih baik.

3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti sangat berterimakasih karena selalu memberikan dukungan dan arahan dengan sabar sehingga penyusun bisa sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti M.Si sebagai penguji 1 saat seminar proposal dan sidang munaqashah yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si sebagai penguji 2 saat sidang Munanqasyah yang telah memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lebih baik.
6. Bapak/Ibu dosen serta staf Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendedikasikan jasa dan ilmu pengetahuannya kepada peneliti.
7. Kedua orangtua tercinta penyusun, Ayahanda (Yondri Rifa'i) dan Ibunda (Dra. Marneli) yang telah melahirkan dan mendidik dengan nilai-nilai kehidupan dan agama yang baik dalam cinta serta kasih sayang penuh kesabaran. Terimakasih juga kepada kakak dan adik, Latifaturrahmi Eka Putri, Hamdi Qaswa, dan Dhiya Ulhaq atas do'a dan dukungan yang luar biasa diberikan kepada penyusun hingga saat ini.
8. Lathifah Zahra dan Nadatul Khaira sebagai sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti sampai saat ini.

9. Asrama Bundo Kandung dan teman-teman seangkatan di Asrama Bundo Kandung “BASUIH”. Terima kasih telah selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Ade Yaning Cryslin Saraswati, Tsurroya Nabilla, Nur Afriliani Meliana, Ayuni Rizkiyah sebagai teman senasip seperjuangan yang memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
11. Informan penelitian yang telah memberikan data penelitian. Dengan adanya penjelasan dari bapak dan ibu, alhamdulillah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penyusun berharap semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang penyusun sebutkan baik di dunia dan di akhirat kelak. Aamiin. Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan sebagaimana halnya dengan manusia yang tak luput dari salah dan khilaf. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun maupun para pembaca.

Yogyakarta, 16 Mei 2023



Azira Salsabila
NIM: 19107030021

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRACT	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Landasan Teori.....	21
G. Kerangka Pemikiran.....	38
H. Metode Penelitian.....	39
I. Jadwal Penelitian.....	48
BAB II GAMBARAN UMUM	49
A. Lokasi Penelitian.....	49
B. <i>Host Culture</i>	52
C. Masyarakat Yogyakarta dan Budayanya.....	54
D. Masyarakat Minangkabau dan Budayanya	60
BAB III PEMBAHASAN	67

A. Identitas Informan	69
B. Faktor dan Proses Adaptasi Dalam Teori Relativitas Bahasa.....	72
1. Fase Perencanaan.....	75
2. Fase <i>Honeymoon</i>	82
3. Fase <i>Frustration</i>	94
4. Fase <i>Readjustment</i>	104
5. Fase <i>Resolution</i>	113
BAB IV PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka	19
Tabel 2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 2 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide (Pendatang).....	139
Lampiran 2 Interview Guide (<i>Host culture</i>).....	142
Lampiran 3 Curriculum Vitae	146



ABSTRACT

This study aims to describe the cultural adaptation of Minangkabau ethnic married couples and the *host culture* in Yogyakarta in the theory of language relativity. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation involving three married couples of Minangkabau ethnicity as the main source of research information. Data analysis techniques used include: data reduction, data presentation and conclusions. In this study, it was concluded that language plays an important role in forming perceptions that language does not cause significant differences in perception, thinking, or behavior. The cultural adaptation that occurs is influenced by several factors, including; personal communication factors, host social communication, ethnic social communication, environment, and predisposition. In the process of cultural adaptation, all informants went through the stages of cultural adaptation to the *host culture*. Starting from the planning phase, where informants prepare themselves physically, mentally and communication skills. Then the *honeymoon* phase, where the informants feel the enthusiasm to learn a new culture. Likewise with the relativity of language in the formation of perceptions of newcomers. Next is the frustration phase where the fascination with new things turns into frustration so it is very important to understand cultural and language differences. Then the readjustment phase where newcomers begin to try to readjust themselves to their new environment and culture. In the resolution phase, all informants chose full participation. Informants participate fully to maximize the results of the interaction.

Keyword: Cultural Adaptation, Language Relativity, Immigrants, Host Culture

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bintarto (2015) dalam bukunya *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya* menjelaskan bahwa setiap tahun di Indonesia terjadi mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi. Migrasi penduduk terjadi karena adanya kebutuhan hidup manusia yang tidak selalu dapat terpenuhi oleh kemampuan wilayah dimana individu tersebut tinggal. Migrasi penduduk dapat terjadi antara lain karena terdapat perbedaan potensi dan kapasitas antar daerah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Bintarto, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Statistik Pusat (BPS) menunjukkan bahwa migran terutama dalam kelompok usia kerja membutuhkan pekerjaan. Ketika kebutuhan masyarakat usia produksi tidak dapat dicapai di lokasi asal, mereka akan mencari di tempat lain. Berdasarkan data pada populasi penduduk Yogyakarta tahun 2020 yang berjumlah 3.668.700 jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan jumlah penduduk 3.761.900 jiwa. Kemudian laju pertumbuhan penduduk per tahunnya pada tahun 2020 sebanyak 0,58% mengalami peningkatan sebanyak 1,44 % pada tahun 2022. Statistik migrasi Indonesia tahun 2023 menunjukkan migran antar provinsi bermigrasi karena alasan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Hal ini juga terjadi pada pasangan yang sudah menikah. Daerah tujuan migrasi tersebut adalah kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali

Yogyakarta. Berharap keadaan finansial mereka setelah menikah menjadi lebih baik dengan merantau ke kota orang. Begitu juga dengan mereka yang berada di Tanah Minang. Pada umumnya, pasangan menikah etnis Minangkabau yang memilih merantau ke Yogyakarta adalah karna biaya hidup yang murah, iklim yang mendukung, banyaknya peluang usaha, serta bermacam-macam alasan lainnya. Pasangan menikah dari tanah Minang yang merantau ke Yogyakarta akan merasakan perbedaan budaya, yang karenanya membutuhkan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, budaya dan agama. Terutama dalam komunikasi antar budaya yang berbeda, agar terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan barunya.

Kebudayaan merupakan sistem yang kompleks dengan pengaruh yang sangat kuat. Orang hanya harus saling membentuk budaya mereka dan dibentuk olehnya. Keanekaragaman yang ada menjadi konsekuensi logis dalam kehidupan. Di Indonesia terdapat banyak anggota keluarga dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Budaya diyakini sebagai seperangkat aturan, nilai, kepercayaan, norma, dan sikap yang mengikat sekelompok orang sebagai ciri khas kelompok itu. Adaptasi sangat penting dan mendasar ketika pergi ke tempat dengan budaya baru. Manusia sebagai makhluk sosial menuntutnya untuk berinteraksi dengan individu lain sehingga proses adaptasi menjadi hal yang wajar dialami setiap individu ketika berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan baru (Desie et al., 2013).

Ketika pasangan tersebut memilih untuk merantau ke Yogyakarta, mereka harus merantau meninggalkan daerah dan kebudayaan mereka. Dengan kata lain, mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan kebudayaan baru. Fenomena merantau adalah tradisi yang sudah lama terjaga dari etnis Minangkabau. Sebuah pepatah mengatakan “*Karantau Madang Dihulu, Babuah Babungo Balun, Marantau Bujang Dahulu, Dirumah Paguno Balun,*”. Maksudnya adalah seorang pemuda yang sudah beranjak dewasa dianjurkan untuk merantau mencari sebuah ilmu atau kekayaan agar nanti esok dia kembali pulang akan mengembangkan kehidupan di daerah asalnya. Adanya anggapan bahwa masyarakat Minangkabau yang hobi merantau sebagaimana pribahasa “*kalau ada migrasi ke bulan, pada saat itu juga rumah makan nasi padang ada disana,*”. Hal ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau adalah masyarakat yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lain yang dibuktikan dengan keluwesan masyarakat Minangkabau saat berkomunikasi dengan *host culture* atau masyarakat lokal yang mereka datangi (Patria, 2020).

Namun, sebagai pendatang tentunya masyarakat Minangkabau harus bisa mengenal dan beradaptasi dengan budaya barunya, termasuk pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang yang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan orang yang berbeda budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan budaya Minang yang mengatakan “*Dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung*” yang artinya dimana bumi dipijak, disitu langit

dijunjung. Maksudnya adalah jika kita mendatangi suatu tempat dimanapun kita berada, harus tetap menjaga perilaku dan menghormati norma-norma, nilai, adat dan budaya di daerah tersebut. Diradjo (2012) menjelaskan bahwa para perantau Minangkabau biasanya dibekali ilmu yang disebut dengan “*Ilmu Nan Ampek*” merupakan prinsip yang melekat pada seseorang dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama, Tahu Pado Diri*, artinya pentingnya ilmu pengetahuan untuk diri sendiri yang diiringi dengan hak dan kewajiban. *Kedua, Tahu Pado Urang*, artinya sangat penting untuk memahami tentang orang-orang disekitar dan masyarakatnya serta peduli dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tersebut. *Ketiga, Tahu Pado Alam* artinya seorang perantau memiliki pengetahuan tentang alam disekitarnya serta peduli terhadap lingkungan. *Keempat, Tahu Pado Allah*, artinya memiliki pengetahuan agama serta melaksanakan ketentuan syariat dengan baik sesuai dengan ketentuan agama. Dengan bekal ilmu ini, diharapkan mereka yang merantau dapat beradaptasi dengan menyesuaikan diri di lingkungan yang dikunjungi (Jefriyanto et al., 2020).

Namun, tidak dapat dihindari ketika pasangan menikah Minangkabau pertama kali datang ke Kota Yogyakarta, mereka akan dihadapi dengan sesuatu geger budaya (*culture shock*). Pendatang yang datang dari luar wilayah ke tempat baru selaku perantau untuk menempuh kehidupan baru pada umumnya mempunyai permasalahan-permasalahan yang akan datang. Hal ini terjadi karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang baru dan kehidupan sosial yang bisa jadi berbeda.

Pendatang dituntut untuk bisa membiasakan dirinya dengan area baru serta pergantian keadaan. Adanya berbagai tuntutan untuk membiasakan diri dengan budaya baru dapat menimbulkan kecemasan pada pendatang. Dalam hal ini tentu saja budaya etnis Minangkabau dan etnis Jawa di kota Yogyakarta sebagai *host culture* berbeda. Kondisi ini akan mempengaruhi pendatang sebagai anggota baru budaya setempat.

Menurut penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Asisyah et al., (2020) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi UMI menjelaskan bahwa menurut masyarakat pendatang, mereka merasa lebih mudah dalam beradaptasi. Namun, ada juga yang kesulitan untuk beradaptasi dengan norma budaya yang ada. begitu juga ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Teori adaptasi menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada masyarakat setempat, dimana ada keinginan dan kebutuhan dalam proses komunikasi budaya, masyarakat pendatang ingin mempelajari budaya masyarakat pribumi seperti bahasa, gaya adat istiadat, standar kesopanan dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar (Asisyah, N., Ismail, U., 2020).

Sebagaimana Schutz menjelaskan dalam bukunya Mulyana dan Rahmat (2005) bahwa “Bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah tempat berteduh melainkan merupakan suatu arena petualangan, bukan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alas untuk lepas dari situasi problematik namun merupakan suatu problematik tersendiri yang sulit untuk dikuasai”.

(Nugraha, 2017). Berdasarkan hal itu, sangat penting bagi pendatang untuk memahami situasi tersebut. Pendatang harus memiliki kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap budaya masyarakat lokal. Secara perlahan, pendatang akan membentuk keadaan yang tepat dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan di lingkungan mereka yang baru. Dalam situasi tertentu pendatang akan berusaha menyesuaikan diri mengikuti pola-pola yang diterima *host culture* menggunakan cara berperilaku sebagaimana masyarakat setempat sebagai bentuk adaptasi budaya (Nugraha, 2017).

Dalam hal ini, senantiasa perlu adanya interaksi dan komunikasi antara pasangan menikah sebagai pendatang dengan *host culture* dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan bermasyarakat tidak akan berlangsung. Dengan menggunakan pola komunikasi antar budaya yang baik, pendatang dapat memahami penggunaan bahasa dan perilaku dari *host culture* serta mengurangi kesalahpahaman antar budaya yang mungkin terjadi. Perilaku *host culture* dalam berkomunikasi memiliki sebab dan makna yang diketahui sesuai dengan ketentuan budaya. Untuk itu dibutuhkan adaptasi sebagai pendekatan secara personal dalam berinteraksi antara pendatang dan *host culture* sehingga dapat menepis perbedaan pandangan untuk dapat berkomunikasi secara sejajar (Mardolina, 2015).

William B. Gudykunst (2005) sebagai pakar komunikasi antar budaya mengemukakan bahwa ketika individu berada di lingkungan yang baru akan berusaha beradaptasi demi mempertahankan keberlangsungan

hidupnya di lingkungan baru tersebut. Adapun kadar yang dimiliki setiap orang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berbeda-beda. Pada prosesnya, adaptasi dilakukan dengan berbagai bentuk baik dari perilaku, pikiran dan gerak selama interaksi antar individu berlangsung. Pendatang akan melakukan hal-hal baru sebagai bentuk penyesuaian diri agar dapat mempertahankan nilai-nilai yang telah dibangun atau disebut dengan *deculturation* (Iqbal, 2017).

Dalam proses adaptasi, tidak semuanya berjalan dengan lancar. Pendatang juga dapat merasa terganggu ketika budaya baru memberikan tekanan karena pendatang sulit dalam memahami dan menerima nilai-nilai budaya tersebut. Pada prosesnya, individu akan melalui beberapa tahapan hingga dapat bertahan dan beradaptasi. Bagi seorang pasangan menikah etnis Minangkabau yang baru merantau, tidak jarang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebudayaan baru. Mereka merasakan ketidaknyamanan baik secara psikis maupun fisik yang mengakibatkan mereka mengalami geger budaya (*culture shock*) (Reynaldi, 2019).

Sebagai pendatang, mereka mengalami perubahan situasi dari kebudayaan sebelumnya yang telah membentuk diri mereka hingga mereka dapat mengadaptasikan diri dengan kebudayaan baru di lingkungan sekitar. Karena setiap budaya sifatnya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, maka pasangan menikah etnis Minangkabau membutuhkan interaksi sosial dengan *host culture*. Selain itu, suatu budaya juga erat kaitannya dengan

bentuk fisik dan lingkungan sosial yang mempengaruhi individu antara yang satu dengan lainnya (Mardolina, 2015).

Pendatang yang memiliki budaya yang mirip dengan *host culture* akan mudah terakulturasi dengan cepat. Begitu pula dengan pendatang yang memiliki usia lebih muda dan berpendidikan akan lebih cepat terakulturasi daripada pendatang yang sudah tua dan kurang memiliki pengetahuan. Selain itu, kepribadian juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam adaptasi. Individu yang berpikiran terbuka dan menyukai tantangan juga akan terakulturasi dengan mudah. Mereka akan cepat terbiasa dengan budaya yang dimiliki *host culture* (Joseph A. Devito, 2011).

Pada dasarnya, komunikasi adalah suatu langkah untuk menciptakan suatu hubungan kebersamaan dan rasa saling memahami antar individu dengan individu lain. Mulyana (2007 : 17) menjelaskan bahwa dalam ilmu komunikasi, individu mempelajari sebuah proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikator. Menurut Jamilah & Niranjala (2011) komunikasi mencakup semua kesenjangan perilaku yang diterima, penciptaan, dan penafsiran pesan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan. Menurut Liliweri (2005 : 64) kita perlu menyadari bahwa sejatinya individu hidup berkelompok sesuai dengan latar belakang, ras, suku, daerah, hingga kebudayaan yang berbeda. Selain itu, adanya transmigrasi menyebabkan dalam lingkungan sosial masyarakat yang tidak lagi homogen (Dianasari et al., 2022).

Keberagaman budaya Indonesia yang memiliki berbagai ras, bahasa dan suku yang berbeda sejatinya menjadi kekayaan identitas budaya. Berdasarkan keberagaman budaya ini, masyarakat Indonesia mempunyai corak dan gaya komunikasi yang beragam. Dalam menjalin komunikasi lintas budaya sangat dibutuhkan sikap saling memahami, toleransi dan keterbukaan. Adapun perspektif Al-Quran atau pandangan islam dalam komunikasi lintas budaya terdapat dalam Q. S al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti”.

Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Dalam bagian pertama dari ayat di atas, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, merupakan awal dari klaim bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah. Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan bahwa perbedaan ras, warna kulit, suku dan kabilah-nya, sesungguhnya kita semua berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah ber-ikhtilaf, jangan bercerai berai, dan janganlah bermusuhan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat

dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan (Muhammad Subki, 2021).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan kesinambungan komunikasi lintas budaya yaitu menunjukkan kesamaan derajat manusia dengan menegaskan asal-usul manusia. Kesetaraan derajat baik suku, bangsa, ras, warna kulit dan lainnya menjelaskan bahwa posisi setiap manusia itu sama dan tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan interaksi sesama manusia sesuai dengan kata شعوبا yang berarti suku-suku yang bernasab kepada nenek moyang terdahulu. Dalam ayat ini, Allah SWT juga menegaskan bahwa setiap manusia akan mencapai tujuan yang sama yaitu untuk 'saling mengenal'. Dengan demikian, semua suku, bangsa, agama, ras, dan bahasa bukanlah menjadi perbedaan karena pada awalnya manusia diciptakan adalah untuk saling mengenal antar sesama dan akan mengantarkan kita pada gerbang ketakwaan (Asriadi, 2019).

Dalam proses adaptasi, interaksi yang terjadi kerap akan menemui hambatan atau masalah yang tidak diinginkan terutama dalam konteks keberagaman budaya. Hambatan tersebut dapat berupa penggunaan bahasa, penggunaan simbol-simbol, penggunaan nilai serta norma masyarakat setempat. Memiliki latar belakang budaya yang berbeda bisa saja menyebabkan individu menjadi kaku dalam proses beradaptasi dan berkomunikasi (Putri, 2018). Begitu juga dengan pasangan menikah etnis

Minangkabau yang merantau ke Yogyakarta. Sebagai pendatang, mereka harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Perbedaan budaya yang sangat jauh terutama dari segi geografis biasanya akan menimbulkan kesulitan bagi pendatang dalam beradaptasi dengan budaya baru. Kesulitan ini akan berpotensi untuk menimbulkan efek gegar budaya (*culture shock*) sehingga pendatang perlu melakukan proses interaksi dan adaptasi budaya. Pada dasarnya hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan bagian dari pola komunikasi yang dilakukan antara pendatang dan *host culture* untuk berinteraksi. Adaptasi yang terjadi merupakan pengenalan dan pendekatan dari simbol-simbol yang relevan dengan *host culture*. Pendatang akan mengenali pola-pola budaya *host culture* melalui interaksi yang kemudian menciptakan hubungan budaya baru yang sesungguhnya melalui komunikasi. Kemampuan komunikasi pendatang akan berpengaruh pada proses adaptasi. Pada saat yang sama, proses adaptasi itu menjadi hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat *host culture*.

Dari sudut pandang komunikasi antar budaya, perbedaan umum terletak pada bahasa, sikap, penggunaan simbol, dan hubungan sosial. Sejatinya bahasa mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu perlu kesadaran diri pendatang untuk beradaptasi menyesuaikan kesantunan bahasa yang digunakan oleh *host culture* agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menyikapi perbedaan budaya tersebut, setiap individu

pendatang harus memahami dan berempati dengan pengertian dan pemahaman antar budaya yang dapat menciptakan keharmonisan budaya, bukan pemahaman budayanya untuk melihat dan menilai budaya orang lain. Perbedaan budaya ini juga merupakan faktor penyesuaian terpenting antar budaya (Mardolina, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul, “**Adaptasi Budaya Pendatang dan *Host culture* dalam Teori Relativitas Bahasa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Menikah Etnis Minangkabau di Yogyakarta)**” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana adaptasi budaya pasangan etnis Minangkabau sebagai pendatang dengan masyarakat setempat (*host culture*) dalam teori relativitas bahasa?”. Masalah yang akan diteliti tersebut akan berfokus untuk menggambarkan bagaimana proses adaptasi budaya antara pasangan menikah etnis Minangkabau dengan *host culture* Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu dengan mengkaji serta mendeskripsikan tentang adaptasi budaya pendatang yaitu pasangan

menikah etnis Minangkabau dengan *host culture* atau masyarakat sekitar dalam teori relativitas bahasa sebagai prinsip komunikasi lintas budaya.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti berharap hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan mengenai adaptasi budaya pasangan menikah etnis Minangkabau dengan *host culture* di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya yang ingin mendalami dan memahami lebih lanjut mengenai adaptasi budaya pendatang dengan *host culture* dalam perspektif komunikasi lintas budaya.

b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta referensi bagi pembaca dan bisa dijadikan acuan atau pegangan untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang dengan *host culture* di Yogyakarta serta bagaimana proses akulturasi yang terjadi antara dua kebudayaan.

- c. Selain itu, Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa sehingga dapat memberikan manfaat lebih banyak lagi di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendetang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang dan dapat menjadi rujukan dalam beradaptasi dengan *host culture* secara *mindful* demi mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar budaya.

b. Bagi *Host culture* (Penduduk Lokal Yogyakarta)

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan keterbukaan kepada pasangan menikah etnis Minangkabau agar tercipta komunikasi antar budaya yang baik dan efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelusuran serta pencarian literatur yang bertema serupa dengan kasus yang menjadi fokus riset yang penulis lakukan, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun acuan pada saat mengerjakan skripsi ini. Telaah pustaka ini pula memberikan cerminan kepada peneliti tentang kasus dengan tema yang sama bersumber pada riset terdahulu. Tidak hanya itu,

penataan literatur juga penulis lakukan guna menghindari plagiasi supaya meyakinkan kalau penelitian ini betul- betul original serta belum pernah ada lebih dahulu. Berikut sebagian hasil penelusuran tentang kajian ilmiah terdahulu, antara lain sebagai berikut:

Adapun telaah pustaka yang pertama adalah dari Gina G. Barker dalam *Journal of Intercultural Communication Research* pada tahun 2016 yang berjudul *Cross-Cultural Perspectives on Intercultural Communication Competence*. Dalam hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam kesadaran antarbudaya peserta di kedua negara (Swedia dan Amerika) menunjukkan bahwa kosa kata mereka berkembang secara tidak seimbang dalam konteks sosial yang berbeda. Selain keterampilan komunikasi verbal, mereka menggambarkan proses mencapai komunikasi non-verbal yang lancar, termasuk kepatuhan terhadap aturan sosial. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang berakulturasi menghargai kombinasi pola komunikasi budaya rumah dan tuan rumah yang memungkinkan mereka memiliki komunikasi antar budaya tingkat tinggi yang membentuk identitas bikultural. Perbedaan budaya tidak selalu menjadi hambatan untuk komunikasi antar budaya. Studi ini menunjukkan bahwa kesadaran antar budaya diperoleh dengan membandingkan dan mengevaluasi perspektif budaya rumah dan tuan rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan untuk berinteraksi dan berfungsi secara efektif lintas budaya membutuhkan kepekaan lintas budaya, yang pada gilirannya dilandasi oleh kesadaran lintas budaya. Penelitian ini mengungkap perbedaan penting

dalam pola komunikasi antara dua budaya yang sering terlihat dekat dan serupa. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa individu yang berakulturasi tidak serta merta melihat perbedaan budaya sebagai masalah, karena mereka terlibat dalam perolehan dan penggunaan komunikasi antar budaya (Barker, 2016).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis adaptasi komunikasi antarbudaya yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, persamaan lainnya yakni metode pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara mendalam yang menekankan kepada adaptasi budaya. Adapun perbedaannya terletak kepada objek penelitian. Jika Gina G. Berger lebih menekankan pada pendatang dari Swedia yang berada di Amerika dan sebaliknya pendatang Amerika yang berada di Swedia. Sedangkan peneliti lebih tertarik kepada pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang di Yogyakarta yang berinteraksi dengan *host culture* dengan penggambaran spesifikasi yang jelas terhadap benturan budaya kedua pihak. Selain itu peneliti juga lebih mengerucutkan kepada permasalahan adaptasi budaya.

Telaah pustaka yang kedua adalah penelitian Khefti Al Mawalia dan Marfuah Sri Sanityastuti tahun 2019 dalam jurnal Panangaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat dengan judul Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). Peneliti tertarik untuk menjadikan

jurnal ini sebagai telaah pustka yang ketiga karena jurnal ini memandang aspek sosial masyarakat dalam beradaptasi di lingkungan baru. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adaptasi kode bahasa yang dialami oleh mahasiswa Madura saat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta pada umumnya menggunakan metode asimilasi, integrasi dan hibriditas budaya. Ketiga cara penyesuaian ini sering dilakukan dalam proses berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta. Namun, dari ketiga metode pencocokan kode bahasa tersebut, hibriditas budayalah yang paling cocok karena mahasiswa Madura sebagai pendatang tetap mempertahankan kode bahasa aslinya. Pelajar Madura masih dapat mencampur dan sering meniru dialek Yogyakarta sebagai bentuk negosiasi dan adaptasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang lingkungan masyarakat Yogyakarta. Siswa yang lebih tua yang menjadi pendatang tidak menggunakan metode pemisahan sebagai salah satu adaptasi kode bahasa mereka karena tidak meminimalkan interaksi dengan masyarakat Yogyakarta dan mereka tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang sebenarnya (Mawalia & Sanityastuti, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji adaptasi komunikasi antar budaya antara pendatang dan *host culture* menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, persamaan lainnya yakni metode pengumpulan data sama-sama menggunakan indepth interview yang fokus kepada adaptasi budaya. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian

tersebut menekankan kepada mahasiswa Madura sebagai pendatang dan masyarakat Yogyakarta sebagai *host culture*. Selain itu penelitian ini lebih mengerucutkan kepada permasalahan adaptasi speech code. Sedangkan peneliti lebih tertarik kepada pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang di Yogyakarta yang berinteraksi dengan *host culture* dengan penggambaran spesifikasi yang jelas terhadap benturan budaya kedua pihak.

Telaah pustaka yang ketiga adalah penelitian Eko Saputra dalam jurnal *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* pada tahun 2019 dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hambatan awal dalam adaptasi mahasiswa etnis non-Jawa dengan etnis lokal, namun komunikasi antar budaya mahasiswa Adab dan Fakultas Ilmu Budaya berjalan dengan baik. Hambatan komunikasi antar budaya tidak serta merta menghalangi mereka untuk saling mengenal, belajar, beradaptasi dan mengolah budaya masing-masing. Seiring berjalannya waktu mereka adalah kelompok etnis non-lokal yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru teman etnis lokalnya. Sebaliknya, mahasiswa etnis asli lebih terbuka terhadap etnis pendatang. Tidak hanya itu, etnis lokal banyak belajar dari budaya asing. Kemudian, mereka bersatu dalam konteks akulturasi budaya (Saputra, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis komunikasi antarbudaya pendatang dengan *host culture* menggunakan metode kualitatif. Kemudian, persamaan lainnya yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam terkait dengan adaptasi budaya. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya antara etnis lokal dan etnis pendatang di fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan peneliti lebih tertarik kepada adaptasi budaya antara pasangan menikah etnis Minangkabau yang telah lama menetap di Yogyakarta dengan masyarakat sekitarnya.

Tabel 1 Tinjauan Pustaka

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gina G. Barker (2016) <i>Journal of Intercultural Communication Research “Cross-Cultural Perspectives on Intercultural Communication Competence”</i>	Studi ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Penelitian ini mengungkap perbedaan penting dalam pola komunikasi antara dua budaya yang sering terlihat dekat dan serupa. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa individu yang berakulturasi tidak serta merta melihat perbedaan budaya sebagai masalah.	sama-sama menganalisis adaptasi komunikasi antarbudaya yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, metode pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara mendalam yang menekankan kepada adaptasi budaya.	lebih menekankan pada pendatang dari Swedia yang berada di Amerika dan sebaliknya pendatang Amerika yang berada di Swedia. Sedangkan peneliti lebih tertarik kepada pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang di Yogyakarta yang berinteraksi dengan <i>host culture</i> .

2	<p>Khefti Al Mawalia dan Marfuah Sri Sanityastuti (2019), Panangaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. "Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi <i>Speech Code</i> Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta)".</p>	<p>Adaptasi kode bahasa yang dialami oleh mahasiswa Madura saat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta menggunakan metode asimilasi, integrasi dan hibriditas budaya. Namun, hibriditas budayalah yang paling cocok. Pelajar Madura masih dapat mencampur dan sering meniru dialek Yogyakarta sebagai bentuk negosiasi dan adaptasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang lingkungan barunya.</p>	<p>sama-sama mengkaji adaptasi komunikasi antar budaya antara pendatang dan <i>host culture</i> menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, persamaan lainnya yakni metode pengumpulan data sama-sama menggunakan indepth interview yang fokus kepada adaptasi budaya.</p>	<p>terletak pada objek penelitian dimana mahasiswa Madura sebagai pendatang Selain itu penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan adaptasi <i>speech code</i>. Sedangkan peneliti lebih tertarik kepada pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang di Yogyakarta yang berinteraksi dengan <i>host culture</i> dengan penggambaran spesifikasi yang jelas terhadap benturan budaya kedua pihak.</p>
3	<p>Eko Saputra (2019), Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta".</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya tidak serta merta menghalangi mereka untuk saling mengenal, belajar, beradaptasi dan mengolah budaya masing-masing. Sebaliknya, mahasiswa etnis asli lebih terbuka terhadap etnis pendatang. Tidak hanya itu, etnis lokal banyak belajar dari budaya asing. Kemudian, mereka bersatu dalam konteks akulturasi budaya.</p>	<p>sama-sama menganalisis komunikasi antarbudaya pendatang dengan <i>host culture</i> menggunakan metode kualitatif. Kemudian, persamaan lainnya yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam.</p>	<p>Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya antara etnis lokal dan etnis pendatang di fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedangkan peneliti tertarik kepada pasangan menikah etnis Minangkabau di Yogyakarta.</p>

F. Landasan Teori

Dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa teori yang digunakan penulis sebagai acuan dan landasan dalam mengerjakan penelitian. Adapun teori yang digunakan berkaitan dengan topik pembahasan yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Landasan teori berisi penjelasan mengenai teori komunikasi lintas budaya dan adaptasi budaya. Teori-teori yang menjadi landasan dan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dan pengetahuan umum lainnya termasuk pengetahuan dan pengalaman peneliti selama duduk di bangku perguruan tinggi. Berikut merupakan teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini, diantaranya:

1. Komunikasi Lintas Budaya

Ketika membicarakan komunikasi dan kebudayaan, hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas sosial. Menurut Liliweri (2001), budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Oleh karena itu, adanya interaksi antar individu akan sekaligus bisa merepresentasikan budayanya. Agar komunikasi tersebut berjalan dengan efektif tanpa adanya kesalahpahaman tentu saja individu perlu memperhatikan kompetensi dalam komunikasi lintas budaya (Dianasari et al., 2022).

Dalam resensi buku Agung, S.S. et al, Philipsen menganalisis bahwa cara komunikasi yang khusus menurut budaya tertentu disebut komunikasi budaya. Bagian yang dimaksud terdiri dari sarana atau cara

yang menunjukkan diri dalam penggunaan bahasa, dialek, gaya, rutinitas, prinsip ketertiban, aturan interpretasi pola dan genre komunikasi. Selain itu, pentingnya komunikasi atau penilaian seseorang tergantung pada waktu, tempat, dan lingkungan sosial tertentu. Dalam komunikasi, budaya membentuk kehidupan publik dan menawarkan kesempatan individu untuk berpartisipasi, identifikasi, dan negosiasi dalam kehidupan. Adapun yang komunikatif, fungsi budaya yang dimaksud berbeda-beda pada setiap budaya (Agung & Kusumastuti, 2003).

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa, dalam bukunya Liliweri (2007), berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu yang berbeda budaya, suku, ras, etnik, dan kelompok sosial etnik. Menurut Charley H. Dood dalam bukunya Liliweri (2007), komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang menekankan pada perbedaan latar belakang budaya yang bersifat pribadi, antar pribadi atau kelompok, yang mempengaruhi perilaku komunikasi para partisipannya (Bahri & Subhani, 2017).

Stella Ting-Toomey (1999) dalam bukunya Hariyanto (2020) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu dalam komunitas budaya yang berbeda (antar budaya) untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Di sini juga terdapat kendala dalam proses komunikasi karena latar belakang sosial budaya yang berbeda. Hal ini terjadi karna adanya

standar baik, buruk, salah dan benar yang berbeda di setiap budaya. Aspek lain dalam kajian komunikasi lintas budaya adalah bahasa. Gudykunst mengatakan bila bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya. Bahasa digunakan oleh masing- masing orang untuk mengenali mana kelompoknya serta mana kelompok orang lain. Oleh sebab itu, budaya merupakan sesuatu yang pas untuk menentukan bukti diri sosial seorang (Hariyanto & Adhi Dharma, 2020).

Kim (2001) mengakui bahwa kompetensi diperlukan dalam berbagai bidang termasuk bahasa dan norma budaya tuan rumah, sementara Holopainen dan Björkman (2005) menekankan pentingnya kemauan untuk terlibat dengan warga negara tuan rumah. Menurut Bennett (2009), terdapat tiga konsensus yang muncul di antara individu bahwa komunikasi lintas budaya terdiri dari atribut kognitif, afektif, dan perilaku (Barker, 2016). Dalam penelitian Moore dan Barker (2012) tidak mengklaim setiap individu sepenuhnya kompeten dalam berinteraksi dengan setiap budaya yang mereka tinggali, meskipun mereka menganggap diri mereka sangat mudah beradaptasi. Baik pola komunikasi verbal maupun nonverbal sangat bervariasi antar budaya. Mereka yang mendukung komunikasi konteks rendah biasanya meresepkan komunikasi verbal dan langsung sebagai yang paling efektif, sementara mereka yang mendukung komunikasi konteks tinggi melihat ancaman terhadap keharmonisan kelompok, sebaliknya mengandalkan isyarat kontekstual dan nonverbal (Barker, 2016).

Teori Relativitas Bahasa Sebagai Prinsip Komunikasi Lintas Budaya

Sebagian besar prinsip komunikasi antarbudaya diturunkan dari teori komunikasi yang diterapkan dalam komunikasi antarbudaya salah satunya yaitu teori relativitas bahasa. Adanya persepsi umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku tercermin paling kuat oleh para antropolog linguistik. Telah dirumuskan bahwa sifat-sifat bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dalam hal ini, perbedaan bahasa tidak menyebabkan perbedaan persepsi, pemikiran, atau perilaku yang signifikan (Joseph A. Devito, 2011). Setiap budaya memiliki bahasa, yang menyebabkan kesulitan awal jika harus bersentuhan langsung antara lingkungan budaya yang berbeda. Namun sejatinya perbedaan bahasa bukanlah menjadi penghambat dalam proses komunikasi antar budaya.

Kajian bahasa dalam linguistik antropologi dikaitkan dengan bahasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Budaya merupakan aspek kehidupan manusia yang paling mendasar, semua aspek kajian linguistik dalam linguistik antropologi sering dianalisis lebih dalam kerangka budaya. Kebudayaan membantu manusia dalam menjalankan kehidupan, artinya kebudayaan adalah bagian dari pengetahuan yang diserap secara sosial, jadi kebudayaan adalah bagian dari kecerdasan. Di luar budaya, pemikiran pada dasarnya terkait dengan bahasa, yang tercermin dalam kreativitas manusia melalui budaya dan struktur sosial.

Hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran tercermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Whorf Sapir (Wedasuwari, 2020).

Relativitas bahasa mengandung pengertian bahwa realitas suatu objek dipahami dengan cara yang berbeda secara linguistik oleh masyarakat penuturnya. Teori ini menganggap bahwa karakteristik linguistik dan norma budaya saling mempengaruhi. Dengan kata lain, budaya dikendalikan oleh bahasa dan pada saat yang sama bahasa dikendalikan oleh budaya. Dalam komunikasi, hubungan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan jiwa manusia (penutur) menjadi topik yang terus berkembang dan menarik untuk dikaji. Budaya juga diungkapkan dalam kesantunan berbahasa, merupakan semacam hubungan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan gagasan. Dapat juga dikatakan bahwa bahasa adalah salah satu bentuk kebudayaan manusia.

Memahami bahasa dan perilaku budaya lain merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Selain itu, individu juga harus memahami prinsip-prinsip komunikasi antar budaya dan menerapkannya dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Buku *Cross-Cultural Communication* karya Deddy Mulyana (2015) berpendapat bahwa ketika seorang individu memahami dan mendengar tentang budaya orang lain, sebenarnya mereka sedang mempelajari budayanya sendiri, termasuk pengaruhnya terhadap cara individu tersebut berkomunikasi dengan orang lain (Khotimah, 2019). Menurut Bradatan (2014 : 12)

pada dasarnya komunikasi lintas manusia menentang asumsi individu yang diterima begitu saja. Karena kebudayaan kita yang diperoleh dan diinteraksikan dari masa kanak-kanak. Umumnya kita tidak menyadari hal itu kecuali ketika kita bertemu dengan orang-orang yang naskah budayanya berbeda dengan kita (Kim, 2015).

2. Adaptasi Budaya

Kim (2001) menerangkan bahwa teori adaptasi menjelaskan bahwa setiap orang beradaptasi dan berevolusi bersama dengan lingkungannya melalui semua bentuk komunikasi sebagai sebuah sistem terbuka. Dari sekedar pengamatan dan keterlibatan sosial yang intens serta dari pertemuan sosial tatap muka dan teknologi yang dimediasi hingga komunikasi publik yang dimediasi massa. Dengan demikian, teori ini memberikan definisi bahwa adaptasi lintas budaya merupakan keseluruhan dari proses dinamis dimana individu melalui kontak secara langsung, tidak langsung, komunikasi dengan yang baru, mengubah, berusaha untuk membentuk (atau membentuk kembali) dan mempertahankan hubungan yang timbal balik, fungsional dengan lingkungan dan relatif stabil (Kim, 2015).

Gerungan (2007 : 55) mengatakan bahwa proses komunikasi yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya tidak terlepas dari adanya adaptasi budaya. Adaptasi adalah kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Adaptasi diri berarti

mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Adaptasi merupakan proses penyesuaian norma, nilai, perilaku dan pola-pola komunikasi yang terjadi antara dua budaya atau lebih. Apabila terdapat dua atau lebih ras dan etnis bertemu maka diasumsikan terjadi adaptasi (Bahri & Subhani, 2017).

Dalam mencapai suatu penyesuaian diri pada budaya baru ataupun adaptasi antar budaya, dapat dianalisis menggunakan teori-teori terkait adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Kim Young Yun. Kim melakukan penelitian kepada para pendatang yang berasal dari Korea di Chicago, Amerika Serikat, untuk disertasinya pada tahun 1977. Dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: An Integrative Theory and Cross Cultural Adaptation* (sebelumnya berjudul *Cross Cultural Adaptation: An Integrative Theory*) Kim mengatakan bahwasanya sebagai makhluk sosial, interaksi di masyarakat sudah seharusnya terjadi. Namun, dalam hal ini tergantung pada proses penyesuaian diri pendatang dengan norma dan nilai budaya lokal yang akan mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi (Savitri & Utami, 2015).

Teori adaptasi budaya Kim memprediksi dan menjelaskan dinamika proses transformasi individu pada lingkungan budaya baru. Inti dari proses adaptasi ini adalah kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal secara efektif. Kemampuan komunikasi tersebut diperoleh melalui partisipasi komunikasi sosial *host culture* yang

merupakan pembentukan hubungan interpersonal. (Hendrickson & Rosen, 2017). Pada model adaptasi lintas budaya Kim (1988, 2001), Kim mendefinisikan adaptasi budaya sebagai “proses dinamis dimana individu, setelah pindah ke lingkungan baru, asing, atau berubah, membangun (atau membangun kembali) dan memelihara hubungan yang relatif stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan tersebut.”. Proses adaptasi yang terjadi merupakan multi proses yang melibatkan enkulturasi, dekulturasi, dan akulturasi pendatang baru pada suatu budaya. Adapun tujuan akhirnya adalah asimilasi ke dalam budaya baru (Croucher et al., 2015).

Dalam Croucher (2009) Sandel & Liang (2010) menjelaskan bahwa banyak peneliti terdahulu yang membahas tentang teori adaptasi budaya yang menunjukkan bagaimana pendatang seringkali tidak mampu atau bahkan tidak mau beradaptasi secara budaya dengan *host culture* dikarenakan banyak alasan sehingga hal ini mempertanyakan aspek teori Kim. Kramer (2000: 196) mendeskripsikan adaptasi budaya sebagai inti dari restrukturisasi psikologis yang pada jumlahnya tidak kurang dari kontrol identitas hegemonik total. Alih-alih adaptasi budaya, kramer mengusulkan fungsi budaya dimana pendatang baru dapat memadukan budaya asli dan budaya baru mereka sebagai pendekatan integratif dan kurang hegemonik untuk mewakili keseimbangan antara pendatang dan *host culture* (Croucher et al., 2015).

a. Faktor-faktor Adaptasi Budaya

Kim mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat adaptasi budaya yang terjadi pada individu pendatang, dan karakteristik *host culture*. Pada dasarnya, teori Kim berkaitan dengan prediksi dan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi budaya pendatang terhadap lingkungan *host culture* tertentu. Lingkungan *host culture* satu sama lainnya berbeda dalam hal bagaimana mereka menanggapi pendatang baru. Sebagai contoh, budaya *host culture* yang menuntut tingkat kesesuaian yang tinggi antara anggotanya berbeda dengan *host culture* yang toleran terhadap keberagaman dalam mempengaruhi adaptasi pendatang. Namun, dalam faktor yang terlibat dalam adaptasi pendatang terhadap salah satu lingkungan budaya *host culture* ini tetap sama dimana di luar lingkup teori Kim untuk membahas interaksi akulturatif dari pengaruh timbal balik antara tuan rumah dan pendatang. Bagaimanapun, dalam interaksi akulturatif ini berkemungkinan menciptakan lingkungan budaya *host culture* yang baru. Pada gilirannya, juga akan mempengaruhi pengalaman adaptasi pendatang baru berikutnya (McKay-Semmler & Kim, 2014).

Kim mengelompokkan faktor adaptasi budaya dalam penelitiannya menjadi lima bagian yaitu penelitiannya yaitu *personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment, dan predisposition*. Dampak dari faktor-faktor ini adalah adanya perpindahan antar budaya (*intercultural*

transformation). Hal ini adalah proses untuk mencapai *functional fitness, psychological health, dan intercultural identity* (Savitri & Utami, 2015). Kelima faktor penting dalam proses adaptasi budaya dijelaskan dalam model berikut:

1) *Personal Communication*, disebut juga sebagai komunikasi personal. Terjadi apabila seseorang merasakan hal-hal di sekitarnya, kemudian memberi makna dan menanggapi objek dan orang lain di lingkungan ini. Pada fase ini terjadi proses penyesuaian diri yang menggunakan keterampilan komunikasi personal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif dan fungsional. Ini terjadi dalam diri individu.

2) *Host Social Communication*, merupakan komunikasi yang terjalin antara individu pendatang dengan individu yang berasal dari budaya setempat.

3) *Ethnic Social Communication*, merupakan komunikasi yang terjadi antar individu latar belakang budaya yang sama. Adapun komunikasi massa dalam konteks ini merupakan cara dimana mereka didistribusikan dan mengabadikan budaya Komunikasi massa ini berarti adanya interaksi antara individu dengan massa baik melalui media maupun non media.

4) *Environment*, yang terbagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan tuan tanah untuk menyesuaikan diri dan kekuatan kelompok etnis.

a) Penerimaan tuan rumah terkait dengan kesiapan budaya lokal menyambut dan mengakomodasi pendatang melalui peluang partisipasi berpartisipasi dalam komunikasi sosial.

b) Tekanan tuan rumah untuk menyesuaikan diri adalah kombinasi tekanan sadar atau tidak sadar pada pendatang baru mengadopsi praktik budaya lokal dan toleransi tuan rumah untuk menghormati praktik budaya yang berbeda dari budaya pendatang.

c) Salah satu faktor yang penting disini adalah adanya perbedaan antara ideologi asimilatif atau pluralis. Ideologi asimilatif mendorong adanya kesesuaian, sedangkan ideologi pluralis mendorong adanya kekhasan etnis. Hal tersebut membawa kepada kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada kekuatan kelompok dari budaya atau etnis yang sama dengan asal individu pendatang.

5) *Predisposition* mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya

setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dijelaskan pula sebelumnya bahwa faktor-faktor di atas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya (*intercultural transformation*) yang meliputi tiga aspek yaitu:

a) *Increased Functional Fitness*, dalam aspek ini dijelaskan bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai *perceptual mutuality*.

b) *Psychological Health*, aspek ini berfokus pada keadaan emosional individu pendatang. Sangatlah jelas bahwa kebahagiaan psikologis pendatang akan bergantung juga pada anggota masyarakat di lingkungan barunya.

Maksudnya adalah, jika pendatang merasa diterima oleh masyarakat setempat, secara lebih cepat mereka akan merasa lebih nyaman. Namun, jika masyarakat tuan rumah mengesankan seakan-akan si pendatang kurang bisa diterima, penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.

c) *Intercultural Identity*, dalam aspek ini identitas budaya asli mulai kehilangan kekhasan dan kekakuannya, sementara itu definisi identitas yang lebih luas dan lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Jika ketiga aspek tersebut tercapai maka muncullah hasil dari adaptasi antar budaya yang telah dibicarakan sebelumnya. Jika pakar lain menggunakan istilah *accuracy, fidelity, dan understanding* (Savitri & Utami, 2015)

Pada umumnya adaptasi lintas budaya dikaitkan dengan pengalaman pendatang yang memasuki budaya baru. Namun, perubahan adaptif terlihat pada perbedaan budaya di berbagai tingkat, termasuk antara etnis minoritas dan budaya nasional yang dominan. Menurut Fuligni (1988), pada adaptasi budaya, pendatang yang asing dengan budaya baru dapat memilih untuk membatasi diri mereka dengan individu yang tidak memiliki latar budaya yang sama (McKay-Semmler & Kim, 2014). Sebagai pasangan menikah etnis Minangkabau pendatang, memiliki kontrol yang lebih kecil atas keterlibatan mereka dengan anggota, nilai, praktik budaya yang dominan. Dengan demikian, pasangan menikah etnis Minangkabau pendatang menghadapi tantangan yang unik dalam proses adaptasi dimana ketika mereka mengarahkan pembentukan identitas pribadi dan etnis mereka di lingkungan yang bertentangan. Di sisi lain, mereka menghadapi harapan keluarga dari

etnis mereka sendiri, harapan teman sebaya dan masyarakat sekitar (McKay-Semmler & Kim, 2014).

Dalam adaptasi lintas budaya, terjadi komunikasi dengan perbedaan bahasa. Oleh karena itu, terdapat beberapa perubahan yang mengikuti proses penerjemahan yang tepat untuk memastikan kesetaraan makna karena versi terjemahannya harus memiliki makna yang sama dengan versi aslinya. Kesamaan antara bahasa sehari-hari atau idiom sulit untuk diterjemahkan. Dengan demikian, harus mempertimbangkan budaya pendatang dan budaya target untuk ekspresi yang setara (Arafat et al., 2016). Teori adaptasi budaya Kim berfokus pada interaksi komunikatif antara anggota kelompok non-dominan atau pendatang dengan lingkungan budaya *host culture* yang menghasilkan perubahan adaptif pada individu. Menurut Kim, melalui keterlibatan komunikasi interaktif *host culture* dan medianya, dan pendatang mengalami transformasi internal bertahap dalam kebugaran fungsional dan kesehatan psikologisnya sehubungan dengan lingkungan budaya baru yang dominan. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan identitas pendatang yang dibentuk oleh kelompok asli yang tidak dominan, berkembang menjadi identitas antarbudaya yang “semakin kompleks dalam struktur (McKay-Semmler & Kim, 2014)

Menurut Kim (2001) Kesehatan psikologis dan kebugaran fungsional mengacu pada keadaan dimana terdapat kecenderungan kognitif, afektif, dan perilaku individu berfungsi harmonis,

mencerminkan kesesuaian antara sistem internal individu dan realitas eksternal lingkungannya. Kesesuaian ini pada awalnya sulit untuk dicapai oleh pendatang karena mereka beradaptasi dengan lingkungan budaya asing. Namun ketika penyesuaian ini tercapai, maka akan terwujud keadaan psikologis yang sehat seperti dalam citra diri yang positif, harga diri yang tinggi, kebahagiaan dan kepuasan dengan kehidupan secara umum, dan dalam rasa memiliki secara sosial (McKay-Semmler & Kim, 2014).

b. Proses Adaptasi Budaya

Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart (2013), dari Young Yun Kim (2001) menjelaskan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses adaptasi budaya. Secara umum terdiri dari fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*.

- 1) Fase Perencanaan, merupakan fase pertama dimana seseorang masih mempersiapkan segala sesuatu dan berada pada kondisi asal. Pada fase ini, individu biasanya menyiapkan ketahanan fisik dan mental, termasuk kemampuan komunikasi yang nantinya akan digunakan untuk berinteraksi dengan kebudayaan baru.
- 2) Fase *Honeymoon* merupakan fase dimana individu mengalami reaksi awal yaitu kegembiraan yang berasal dari kekaguman,

keramahan, antusias dan semangat akan hal baru, dan menjalin hubungan yang baik dengan penduduk setempat.

3) Fase *Frustration* merupakan fase dimana daya tarik terhadap hal baru pada orang dengan kebudayaan yang berbeda perlahan-lahan berubah menjadi rasa frustrasi.

4) Fase *Readjustment* merupakan fase dimana individu mulai berusaha menyesuaikan diri kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan diri dan mencoba berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

5) Fase *Resolution* merupakan fase yang menjadi jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan individu. Fase ini menjadi proses terakhir dari adaptasi budaya (Fakhriana, 2018). Young Y. Kim (dalam Oriza, 2016) menguraikan dalam fase *resolution*, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pilihan yaitu

a) *Flight* yaitu pilihan untuk memutuskan untuk meninggalkan lingkungan. Hal ini terjadi ketika individu tidak tahan dengan lingkungannya. Individu tersebut merasa sudah cukup berusaha dan maksimal dalam melakukan adaptasi budaya sehingga tidak dapat melakukan usaha lebih lagi.

b) *Fight* yaitu pilihan untuk memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal. Individu memilih untuk bertahan walaupun berada dalam situasi ketidaknyamanan dan berusaha menghadapinya.

- c) *Accommodation* yaitu pilihan untuk kompromi, merupakan tahapan dimana individu yang menyadari ketika memasuki kebudayaan baru akan mengalami ketidaknyamanan. Individu tersebut berusaha memahami situasi dan berkompromi dengan internal, maupun eksternal dirinya. Sederhananya, akomodasi dalam hal ini berhubungan dengan memahami sebuah interaksi antar kelompok dengan etnis yang berbeda dalam penilaian baik suka atau tidak suka terhadap sesuatu.
- d) *Full Participation* yaitu pilihan untuk menikmati atau merasa *enjoy*. Maksudnya yaitu hilangnya rasa kekhawatiran, ketidaknyamanan dan rasa cemas yang dialami individu sehingga dia bisa mengatasi rasa frustrasi yang sebelumnya dirasakan di lingkungan baru (Sahbani, 2021)

Teori adaptasi budaya merupakan teori yang menjelaskan proses dimana setiap individu mengubah perilaku mereka untuk mempermudah pemahaman dalam keadaan lintas budaya. Maksudnya, adaptasi budaya bertumpu kepada penyesuaian perilaku untuk meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman antara orang dengan budaya yang berbeda. Adaptasi antara orang yang berbeda latar belakang budaya membutuhkan lebih banyak penyesuaian untuk menghindari miskomunikasi. Pada tahap awal interaksi lintas budaya, setiap individu

akan menyesuaikan perilaku mereka persepsi “keasingan”. Individu akan menilai orang asing berdasarkan warna kulit, kualitas suara, atau isyarat non-verbal orang tersebut (Kusherdiana, 2020).

Ketika individu memahami bahwa mereka berkomunikasi dengan orang dengan budaya yang beda, biasanya mereka menyadari akan keterbatasan pengetahuan tentang orang ini, termasuk perbedaan bahasa yang berkemungkinan menyebabkan terjadinya miskomunikasi. Oleh karena itu, potensi kesalahpahaman terjadi ketika orang yang berinteraksi tidak memiliki pengetahuan satu sama lain. Terlepas dari perbedaan budaya, jika komunikator memiliki tujuan yang sama, mereka akan menyesuaikan perilaku mereka saat mereka beradaptasi. Namun, jika hanya satu orang yang memiliki tujuan, hanya orang tersebut yang akan beradaptasi. Demikian pula, jika hanya satu orang yang memiliki kekuatan lebih dari yang lain, seperti lebih banyak kepentingan teritorial atau sosial. Semakin banyak orang beradaptasi, semakin banyak perubahan terjadi dalam perilaku dan persepsi mereka terhadap orang lain dan budaya mereka (Kusherdiana, 2020).

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menemukan bagaimana adaptasi budaya antara pendatang yaitu pasangan menikah etnis Minangkabau Asrama Bundo Kandung dengan masyarakat sekitar dalam perspektif komunikasi lintas budaya.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Sofyan Syafri Harahap (2001) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian langkah demi langkah untuk mendapatkan dan merumuskan kebenaran objek penelitian.

Sementara itu Ibnu Hadjar (1996) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui metode yang dapat diandalkan dan dipercaya (Rahmadi, 2011). Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu tertentu dan perilaku yang diamati. Menurut Koentjaraningrat (1985), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari cara berpikir induktif, berdasarkan pengamatan objektif terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Moleong (2005), dalam bukunya Harahap (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian kualitatif mendeskripsikan baik perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistic dengan bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah yang memanfaatkan berbagai macam metode alamiah (Harahap, 2020).

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap suatu variabel tanpa mengaitkannya dengan variabel lain atau membuat perbandingan. Oleh karena itu, variabel yang diperiksa

bersifat independen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara memadai karakteristik, gejala, kondisi atau kelompok orang tertentu, atau untuk menentukan frekuensi dan penyebaran gejala. (Abubakar, 2021). Kriyantono (2009) menjelaskan dalam bukunya Teknik Praktik Penelitian Komunikasi bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan secara sistematis ciri dan objek tertentu berdasarkan fakta dan informasi yang akurat. Penelitian ini dilakukan dengan variabel bebas tanpa harus membandingkannya dengan variabel lain. Dalam pelaksanaannya, peneliti memaparkan dan menggambarkan informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan (S. Utami, 2021).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang di Yogyakarta dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sebagai *host culture* (penduduk asli). Dalam penelitian ini diperlukan subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar budaya pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang dalam berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta. Informan yang diperlukan untuk penelitian dipilih berdasarkan bahan penelitian untuk memperoleh informasi. Kriteria subyek yang akan diteliti diantaranya:

- a. Pasangan menikah etnis Minangkabau yang sudah menetap di Yogyakarta minimal 4 tahun.

- b. Masyarakat sekitar tempat tinggal pasangan menikah tersebut yang sudah menetap sebelum pendatang menetap di Yogyakarta sehingga mengetahui aktifitas-aktifitas dan proses adaptasi.

Jumlah subjek yang ditetapkan berdasarkan kecukupan, dimana hal tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun dalam memilih narasumber, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Topik atau fokus penelitian ini adalah penyesuaian budaya antara pasangan menikah etnis Minangkabau pendatang dengan masyarakat sekitar dalam perspektif komunikasi antar budaya. Arah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan bentuk adaptasi budaya yang terjadi antara pasangan menikah etnis Minangkabau pendatang dengan masyarakat di sekitarnya.

Dalam metode pengambilan sampel menggunakan metode penelitian *purposive sampling* dimana peneliti telah menetapkan tiga pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai informan yang peneliti yakini bahwa informan tersebut mengetahui persoalan yang sedang diteliti beserta tiga *host culture* sesuai dengan masing-masing tempat tinggal pasangan menikah tersebut. Para informan tersebut adalah:

- a) Akhiruddin dan Noormi (pendatang), pasangan menikah etnis Minangkabau dari kota Pariaman. Menetap di Yogyakarta sejak tahun 1999 (24 tahun). Dan menetap di area sekarang sudah 12 tahun. Kemudian Sudiono, *host culture* (warga lokal) yang sudah

berada di lingkungan tersebut sejak lahir. Lokasi penelitian di RT 8, Tempuran, Brajan, Desa Tamantirto, Kasihan Bantul.

- b) Erman Tanjung dan Deli (pendatang), pasangan etnis Minangkabau dari kota Pariaman yang sudah merantau ke Yogyakarta sejak tahun 1993 (30 tahun). Kemudian Pak Eri, *host culture* (warga lokal) yang sudah menetap sejak lahir. Lokasi penelitian di RT 2 Bekelan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.
- c) Nilwadi dan Ratna (pendatang), pasangan menikah etnis Minangkabau dari kabupaten Darmasraya yang sudah merantau ke Yogyakarta sejak tahun 2000 (22 tahun). Kemudian *host culture* (masyarakat lokal) nya bernama Umi Lestari, yang sudah lama menetap. Lokasi penelitian di Ngaran, RT 03 RW 19, Balecatur, Gamping, Sleman.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data sebagai

berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber terkait di lapangan. Pada prosesnya peneliti akan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada pasangan menikah etnis Minangkabau dan masyarakat setempat. Selanjutnya, dilakukan penyusunan pembahasan secara berurutan setelah wawancara dilakukan.

- b. Data sekunder atau disebut juga sebagai data penunjang seperti, studi perpustakaan. Peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2003) dalam bukunya Abubakar menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melakukan pendekatan terhadap subyek yang akan diteliti (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, Peneliti ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan *sampling* dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek untuk diwawancarai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

a. *Indepth Interview*

Interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi verbal dengan berbagai bentuk, baik secara sistematis, semi sistematis maupun tidak sistematis (Harahap, 2020).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan yang merupakan pasangan menikah etnis Minangkabau sebagai pendatang dan *host culture* atau masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah *purposive*. Purposive merupakan pengambilan sampel yang dilakukan oleh

peneliti dengan adanya pertimbangan sendiri. jadi, pengumpulan sampelnya bukan secara acak, melainkan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian oleh peneliti (Desi Mulyana dalam Bahri & Subhani, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan informan melalui kenalan salah satu pendatang dari Minangkabau yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun yang menjadi informan adalah paman dari kenalan peneliti. Kemudian, peneliti menyakan kepada informan pertama terkait pasangan menikah Minangkabau yang berada di Yogyakarta. Selanjutnya, informan pertama memperkenalkan peneliti dengan informan kedua, begitu juga dengan informan ketiga yang ditemukan melalui informan pertama.

b. Observasi partisipan

Adalah proses untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara baik mengambil, mengamati, melihat dan mendengar secara langsung objek penelitian. Edwards dan Talbott dalam teknik observasi mencatat: *all good practitioner research studies start with observations*. Observasi dapat dihubungkan dengan beberapa tahap mulai dari merumuskan masalah, kemudian membandingkan masalah tersebut antara yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan. Selanjutnya melakukan pemahaman terhadap permasalahan secara rinci yang bertujuan untuk menemukan pertanyaan yang akan dimuat dalam kusioner atau menentukan

strategi pengambilan data dengan perolehan pemahaman yang sesuai (Harahap, 2020).

c. Dokumentasi

Menurut krisyantono (2006), dokumentasi berfungsi untuk memperoleh informasi yang memperkuat analisis dan interpretasi data. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa foto baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi (Risalah, 2015)

6. Teknik Analisis Data

Menurut Prawito (2007), tujuan analisis data adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data bertujuan untuk lebih memahami dan menyajikan gambaran tentang sebab-sebab dan alasan-alasan yang berkaitan dengan realitas yang sedang dipelajari atau gejala komunikasi. (Risalah, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Sugiono, teknik analisis data kualitatif adalah analisis yang dapat menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang dapat diamati. (Sugiyono dalam Bahri & Subhani, 2017). Adapun tahap-tahap dalam menganalisa akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Juga dikenal sebagai reduksi data, yang bertujuan untuk memilih isu-isu yang paling penting dan fokus pada isu-isu penting dari penelitian. Cukup rangkum dan cari tema dan pola penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, bahan rangkuman dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi tambahan bila diperlukan (Bahri & Subhani, 2017).

b. Data Display

Disebut juga dengan penyajian data, yang bisa dalam berbagai bentuk seperti grafik, penjelasan singkat, hubungan antar class, flowchart dan sejenisnya. Umumnya, peneliti menggunakan teks naratif untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif (Bahri & Subhani, 2017).

c. Conclusion Drawing/verification

Miles dan Huberman menjelaskan dalam bukunya Bahri & Subhani (2017) bahwa penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal berubah ketika penelitian didukung oleh data yang kuat, bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan informasi dunia nyata. Untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal (Bahri & Subhani, 2017).

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian bertujuan untuk mengukur data dan proses pencariannya apakah benar atau tidak. Untuk memverifikasi keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi data.

Dalam proses ini, peneliti harus mempertimbangkan unsur-unsur berikut, antara lain durasi penelitian, proses observasi terus menerus, proses memperoleh data dari informan penelitian yang berbeda, membandingkan hasil penelitian dengan penelitian lain dan meninjau data yang diperoleh (Harahap, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori menggunakan dua atau lebih teori yang dapat diadu atau digabungkan. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data diperlukan untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif (Bachri, 2010). Sederhananya, triangulasi data bertujuan untuk membandingkan hasil dari dua atau lebih penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda (Harahap, 2020).

I. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan dengan wawancara beberapa pasangan menikah etnis Minangkabau dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal pendatang tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan April 2023. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti menemukan beberapa keadaan yang menggambarkan adaptasi budaya pendatang dengan *host culture* dimana terjadi adaptasi budaya antara pasangan menikah etnis Minangkabau dengan Masyarakat lokal Yogyakarta dalam teori relativitas bahasa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi budaya dalam komunikasi lintas budaya melibatkan teori relativitas bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan persepsi bahwasanya bahasa tidak menyebabkan perbedaan persepsi, pemikiran, atau perilaku yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, menggambarkan bahasa tidak menghambat proses komunikasi. Informan dapat mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan dan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara. Kemudian informan memahami bahwa bahasa sebagai cerminan masyarakat lokal sehingga dalam interaksi pendatang perlu menggunakan teknik-teknik komunikasi agar tidak terjadi miskomunikasi.

Dalam proses adaptasi budaya pasangan menikah etnis Minangkabau dengan masyarakat lokal, persepsi menjadi faktor penting dan kemampuan individu dalam menyeleksi dan merangkai stimuli dari lingkungan masyarakat lokal yang menjadi tumpuan dalam menjalani proses adaptasi budaya diantaranya; dimulai dari fase perencanaan, yaitu fase pertama dimana informan mempersiapkan kondisi baik secara fisik maupun mental. Kemudian fase *honeymoon*, pada tahap ini informan merasakan semangat untuk mempelajari budaya baru yang dirasakan oleh satu pasangan menikah etnis Minangkabau, sedangkan dua pasangan lagi

hanya salah satu diantara mereka. Selanjutnya fase *frustration* dimana daya tarik terhadap hal-hal baru berubah menjadi rasa frustrasi. Pada fase ini dua pasangan menikah etnis Minangkabau merasakan ketidaknyaman namun mengabaikan hal tersebut. Disisi lain salah satu pasangan menikah etnis Minangkabau bahkan tidak merasakan fase frustasi. Kemudian fase *readjustment* dimana pendatang mulai berusaha menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan dan budaya barunya. Dalam penelitian ini semua informan meraskan tahap ini dan melanjutkan kepada fase *resolution*. Pada fase *resolution* merupakan proses terakhir dari adaptasi budaya. Pada fase ini pendatang akan memilih untuk menikmati dan berkontribusi penuh terhadap lingkungan dan budaya baru tersebut (*full partisipation*) karena sudah bisa menyesuaikan diri dan sudah menetap lama di Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi budaya yang terjadi mencapai keberhasilan.

Dalam setiap proses adaptasi budaya, beberapa faktor mempengaruhi tingkat adaptasi budaya yang terjadi antara pasangan menikah etnis Minangkabau dengan budaya *host culture*, diantaranya; faktor *personal communication* yang diimplementasikan melalui tiga aspek yang dimiliki pasangan etnis Minangkabau yaitu aspek kognitif, afektif dan operasional. Aspek-aspek ini memberikan pengaruh pada tingkat adaptasi yang dilakukan oleh pendatang. Kemudian pada faktor *host social communication* dan *ethnic social communication*, pendatang melakukan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi

massa. Namun, komunikasi sosial etnis tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar dalam proses adaptasi budaya karena adaptasi lebih fokus dilakukan dengan *host culture*. Dalam faktor *environment*, pasangan menikah etnis Minangkabau telah menyadari untuk menemukan lingkungan hidup yang mendukung mereka untuk beradaptasi yaitu lingkungan yang dapat menerima mereka secara terbuka, memberikan akomodasi dalam kenyamanan mereka sendiri. Sedangkan dalam faktor *predisposition*, hanya satu informan yang memiliki pengalaman sebagai modal yang dapat digunakan sebelum bergabung dengan kebudayaan masyarakat setempat. Namun demikian, informan lainnya tetap mengusakan untuk bersifat terbuka menerima informasi dan memperluas pergaulan dengan *host culture*.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain menggunakan metode wawancara mendalam, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya adaptasi budaya dengan observasi partisipan. Dengan metode ini, peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari subjek penelitian sehingga ia dapat langsung melihat dan mengalami berbagai aktivitas dan perilaku subjek penelitian. Hasilnya, peneliti akan memiliki data lapangan yang lebih lengkap dan komprehensif, serta mampu menganalisis fenomena secara lebih detail dan mendalam.

2. Bagi Pasangan Menikah Etnis Minangkabau

Penelitian ini membantu memberikan penawaran bagi pasangan menikah etnis Minangkabau dalam bentuk proses adaptasi budaya yang dapat menjadi acuan dalam menyesuaikan diri di perantauan agar dapat meminimalisir *culture shock*. Dengan menganalisis potensi dan kemampuan pendatang, mereka akan melihat opsi-opsi yang ditawarkan dalam menyesuaikan diri dengan *host culture*. Adapun opsi tersebut dapat dilihat dari proses adaptasi budaya. Pada tahap akhir dalam fase *resolution*, pendatang akan mendapatkan tawaran *full partisipation* yang merupakan tahapan yang ideal bagi pendatang untuk beradaptasi dengan *host culture*. Kemudian pendatang dapat terlebih dahulu mencari informasi dan pengetahuan tentang budaya tuan rumah untuk memfasilitasi proses adaptasi. Karena kurangnya pemahaman terhadap budaya *host culture*, perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi.

3. Bagi *Host culture*

Dalam proses adaptasi budaya antara pendatang dan *host culture*, sangat dibutuhkan keterbukaan dan toleransi *host culture* sebagai tuan rumah. Dalam menghadapi perbedaan yang ada harus diimbangi dengan sikap toleransi dan saling memahami satu sama lain. Dalam hal ini keterbukaan *host culture* sangat dituntut dalam penerimaan identitas budaya lain. Karena hal ini akan mempengaruhi perbedaan budaya yang akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda (antar etnis). Masyarakat diharapkan dapat

memiliki kesadaran saat melakukan penyesuaian untuk menggunakan strategi adaptasi yang terbaik. Kemudian, pentingnya menanamkan dalam pemikiran masyarakat atas segala perbedaan budaya tersebut sebagai keunikan masing-masing budaya itu sendiri

4. Bagi Pembaca

Untuk pembaca yang membaca penelitian ini, bahwasanya proses adaptasi pendatang dan *host culture* dapat dijadikan acuan dalam memahami proses adaptasi antara individu yang mengalami benturan budaya. Hal ini mengacu pada faktor dan proses yang dilalui oleh setiap pendatang pada sebuah daerah baru. Adapun benturan budaya yang terjadi merupakan hal yang krusial dalam keberlangsungan seseorang dalam merantau. Pendatang akan menetap dan melanjutkan proses adaptasinya jika dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat diterima di masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). *Metodologi Penelitian: Vol. Cetakan Pertama* (Cetakan Pertama). Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Agung, S. S., & Kusumastuti, Y. I. (2003). *Resensi Buku : Cross-Cultural And Intercultural Communication* (W. B. Gudykunst, Ed.; I, Vol. 01). Sage Publications. International Educational And Professional Publisher.
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya Di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Arafat, S., Chowdhury, H., Qusar, M., & Hafez, M. (2016). Cross Cultural Adaptation And Psychometric Validation Of Research Instruments: A Methodological Review. *Journal Of Behavioral Health*, 5(3), 129. <https://doi.org/10.5455/jbh.20160615121755>
- Asisyah, N., Ismail, U., Zelfia. (2020). Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendetang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen Di Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Umi*, 1(4), 1–10.
- Asriadi. (2019). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Retorika Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 1*(Nomor 1), 38–50.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistika Indonesia 2023*. In D. D. Statistik (Ed.), *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik/Bps-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/E9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Bahri, R., & Subhani. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya* (Eriyanto, Ed.; Cetakan Pertama). Unimal Press Jl. Sulawesi No.1-2.
- Barker, G. G. (2016a). Cross-Cultural Perspectives On Intercultural Communication Competence. *Journal Of Intercultural Communication Research*, 45(1), 13–30. <https://doi.org/10.1080/17475759.2015.1104376>
- Barker, G. G. (2016b). Cross-Cultural Perspectives On Intercultural Communication Competence. *Journal Of Intercultural Communication Research*, 45(1), 13–30. <https://doi.org/10.1080/17475759.2015.1104376>
- Bintarto, R. (2015). Dalam Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya. In *Jakarta: Ghalia Indonesia*. Akarta: Ghalia Indonesia,.
- Christanti, M. F., & Mardani, P. B. (2022). Kajian Model U- Curve Terhadap Fenomena Adaptasi Pedagang Asli Dengan Pedagang Pendatang Di Kawasan Kalijodo Jakarta. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 266. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4648>
- Croucher, S. M., Sommier, M., & Rahmani, D. (2015). Intercultural Communication: Where We've Been, Where We're Going, Issues We Face. *Communication Research And Practice*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.1080/22041451.2015.1042422>

- Damayanti, W. (2020). Campur Kode Dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Sociolinguistik. *Metamorfosis*, 13(1), 11–20. <https://Ejournal.Unibba.Ac.Id/Index.Php/Metamorfosis/Article/View/299/255>
- Desie, A. M. R., Warouw, D. M. D., & Tulung, L. E. (2013). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali Dan Suku Minahasa Di Kota Manado. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Dianasari, F., Irawan, S., & Philanna, S. N. (2022). Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang Dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (Jkomdis)*, 2(3), 332–337. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.V2i3.359>
- Fakhriana, T. (2018). Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(1), 1–9.
- Goenawan, R., & Harnoko, D. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*. 1–146. <http://repositori.kemdikbud.go.id/7683/1/sejarah-sosial-daerah-daerah-istimewa-yogyakarta.pdf>
- Harahap, N. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif: Vol. Cetakan Pertama* (H. Sazali, Ed.). Wal Ashri Publishing.
- Hariyanto, D., & Adhi Dharma, F. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Eds.; Cetakan Pertama). Umsida Press.
- Hendrickson, B., & Rosen, D. (2017). Insights Into New Media Use By International Students: Implications For Cross-Cultural Adaptation Theory. *Social Networking*, 06(02), 81–106. <https://doi.org/10.4236/sn.2017.62006>
- Iqbal, F. (2017). Konflik Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Lingkungan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 10(02), 57–68.
- Jefriyanto, Mayasari, Kusrin, & Oktariani Lubis, F. (2020). Jurnal Politikom Indonesia: Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa. *Ilmu Politik Dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 175–195. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesia>
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Dr. Lyndon Saputra, Ed.; Edisi Kelima). Karisma Publishing Group.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>
- Kim, Y. Y. (2015). Finding A “Home” Beyond Culture: The Emergence Of Intercultural Personhood In The Globalizing World. *International Journal Of*

- Intercultural Relations*, 46, 3–12.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.018>
- Kimy, Y. Y. (2015). *Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya Menemukan " Rumah " Di Luar Budaya : Munculnya Kepribadian Antar Budaya Di Dunia Global*. 46, 3–12.
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/spar4103-m1.pdf>
- Mardolina, Y. (2015). *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin* [Ilmu Komunikasi]. Universitas Hasanuddin.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43.
<https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura Dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura Pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169–179. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangaran/article/view/0302-02>
- Mckay-Semmler, K., & Kim, Y. Y. (2014). Cross-Cultural Adaptation Of Hispanic Youth: A Study Of Communication Patterns, Functional Fitness, And Psychological Health. *Communication Monographs*, 81(2), 133–156.
<https://doi.org/10.1080/03637751.2013.870346>
- Muhammad Subki, F. (2021). Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Smuhammad Subki, F. (2021). Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Ko. *Jurnal Imu Al Quran Dan Tafsir*, 4, 11–23.
- Nasution, S. I. (2019). Pola Adaptasi Dalam Hubungan Antar Etnik Di Kota Bandar Lampung. *Komunika*, 1(2), 149–173.
<https://doi.org/10.24042/komunika.v1i2.4735>
- Nugraha, H. P. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minang Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Adaptasi Pada Mahasiswa Minang Universitas Pendidikan Indonesia). *Doctoral Dissertation*.
- Patria, N. N. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Perantau Minangkabau Di Uin Malang* [Uin Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26768/3/16410093.pdf>
- Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing Di Kota Makassar Intercultural Communication Adaptation Of Foreign Students In Makassar City. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 7(2).
- Rahmadi, S. Ag. , M. Pd. I. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; Cetakan I). Antasari Press.
- Reynaldi, D. (2019). *Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Pontianak Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Bandung)*. 1–13. <https://elibrary.unikom.ac.id/782/>

- Risalah, R. P. (2015). *Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antar Budaya* [Ilmu Komunikasi]. Uin Sunan Kalijaga.
- Sahbani, U. D. (2021). *Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bima Di Unismuh Makassar)* [Ilmu Komunikasi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/Interaksi.8.1.28-33>
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2013). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 53(9), 1689–1699.
- Savitri, L., & Utami, S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Sutanto, O., & Nurrachman, N. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, Dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.24854/Jpu12018-75>
- Utami, Ima Hidayati, Wisadirana, D., & Nasution, Z. (2014). Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Dan Jawa Di Universitas Brawijaya. *Laba: Jurnal Administrasi Bisnis*, 08(1), 1–15.
- Utami, S. (2021). *Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya* [Ilmu Komunikasi]. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi. *Jurnal Wacana*, Xx(1).
- Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing Uns Dalam Upaya Mengatasi Gear Budaya Di Solo. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 407. <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V12i2.18538>